

# **PERSEPSI WANITA PENYAPU JALAN RAYA DI KOTA TEGAL DALAM KEDUDUKAN DAN PERAN EKONOMI DI RUMAH TANGGA**

**DEWI AMALIAH NAFIATI**

## **ABSTRAK**

Peningkatan kualitas wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal dalam bidang ekonomi akan sangat berarti dalam pembangunan yang dilaksanakan. Untuk meningkatkan peran wanita penyapu jalan raya terutama di Kota Tegal diperlukan suatu program pembinaan terhadap wanita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan perilaku wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal dalam kedudukan dan peran ekonomi di dalam rumah tangga, mengetahui persepsi dan perilaku wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal yang produktif terhadap pembagian waktu dalam tugas sebagai ibu rumah tangga, kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi, dan mengetahui persepsi dan perilaku wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal yang produktif bersama suaminya terhadap pembagian waktu dalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal, pada umumnya merupakan pekerjaan utama untuk menunjang penghasilan suami terutama untuk menutup kebutuhan sehari-hari.

Lama bekerja berkisar antara dua tahun sampai 35 tahun, yaitu 30 % bekerja 2 – 5 tahun; 25 % selama 6 – 10 tahun dan lebih dari 26 tahun; 5 % selama 11 – 15 tahun dan 21 – 25 tahun; dan 10 % selama 16 – 20 tahun. Rata-rata penghasilan harian berkisar antara Rp. 5.000,00 sampai Rp.25.000,00 ; yaitu 2 orang/10% berpenghasilan Rp. 5.000,00 – Rp.10.000,00/hari; 4 orang/20% berpenghasilan Rp. 11.000,00 – Rp.15.000,00/hari, 12 orang/60% berpenghasilan Rp. 16.000,00-Rp. 20.000,00 dan 2 orang/10% berpenghasilan lebih dari Rp. 20.000,00.

Seluruh responden tidak ada yang memiliki peluang untuk menyisihkan penghasilannya dalam bentuk tabungan. Artinya bahwa kehidupan ekonomi tergolong subsistens, atau menggunakan hampir seluruh penghasilannya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi.

Rata-rata pengeluaran harian adalah 25 % mengkonsumsi penghasilannya Rp. 10.000,00 – Rp.15.000,00/hari; 40 % mengeluarkan Rp. 16.000,00 – Rp.20.000,00/hari; 20 % berpenghasilan Rp. 21.000,00 – Rp.25.000,00/hari; dan 15 % mengkonsumsi penghasilannya lebih dari Rp. 26.000,00/hari.

Anggota keluarga yang menjadi tanggungan adalah 10 % menanggung 2 orang, 15 % menanggung 3 orang, 45 % menanggung 4 orang, 10 % menanggung 5 orang, 15 % menanggung 6 orang dan 5 % menanggung 8 orang.

**Kata Kunci : Wanita Penyapu Jalan Raya, Kota Tegal, Kedudukan Dan Peran Ekonomi**

## **PENDAHULUAN**

Proses pembangunan sumber daya manusia di segala bidang, pada

dasarnya mengikutsertakan partisipasi seluruh lapisan masyarakat, baik laki-laki ataupun perempuan. Pada

hakikatnya pembangunan menyangkut tindakan (*doing*) dan kemampuan (*being*). Upaya untuk menghilangkan kemiskinan, mengurangi kebodohan dan melepaskan diri dari ikatan hidup yang sia-sia merupakan tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.

Kenyataan dalam pelaksanaannya selama ini menunjukkan bahwa proses dan tahapan pembangunan kurang mengikutsertakan perempuan, meskipun potensi perempuan sangat besar. Keikutsertaan perempuan dalam pembangunan muncul seiring dengan berkembangnya ideologi modernisme ke dalam konsep pembangunan di Indonesia. Dalam perkembangannya keikutsertaan perempuan yang pernah ditawarkan modernisme belum berhasil secara optimal. Pembangunan ekonomi yang semakin maju ternyata banyak menempatkan perempuan sebagai objek pembangunan. Pembangunan belum memberikan manfaat secara adil terhadap perempuan dan laki-laki. Pembangunan yang semula dapat diharapkan memberikan manfaat kepada semua warga ternyata memberikan kontribusi terhadap

timbulnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang dikenal dengan istilah kesenjangan gender (*gender gap*) yang menimbulkan permasalahan gender (*gender issues*).

Kesenjangan gender di berbagai bidang pembangunan itu misalnya dapat dilihat dari (Lies Marcoes-Natsir, 2001 : 14):

1. Masih rendahnya peluang yang dimiliki perempuan untuk bekerja dan berusaha terutama di sektor formal;
2. Rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, seperti teknologi, informasi, pasar, kredit dan modal kerja;
3. Pembagian kerja yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki dimana perempuan telah terlibat dalam pekerjaan produksi, namun kerja reproduksi di dalam rumah dianggap tetap sebagai tanggung jawab perempuan;
4. Posisi perempuan di wilayah sosial politik masih rendah dibandingkan dengan laki-laki;
5. Meskipun penghasilan perempuan pekerja memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap penghasilan dan kesejahteraan keluarga, namun perempuan masih

dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dan pekerja keluarga.

Model pembangunan yang dapat mengakomodir kepentingan perempuan dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan perempuan ke dalam pembangunan. Pendekatan ini lebih dikenal dengan *Woman In Development (WID)*, dimana melalui pendekatan ini perempuan diharapkan tampak dan diterima keberadaannya dengan karakteristik bahwa perempuan yang ikut dalam pembangunan tidak boleh melupakan peran keibuannya sebagai kodrat perempuan.

Karakteristik perempuan yang ikut bergabung dalam pembangunan adalah yang dapat menyejajarkan kodrat keibuannya dengan mobilisasinya dalam pembangunan. Kodrat ibu mendidik anak-anaknya untuk tumbuh menjadi generasi yang baik sehingga mampu menjadi penerus pembangunan.

Peningkatan peran wanita terutama dalam bidang ekonomi, akan sangat berarti bagi pembangunan yang sedang dilaksanakan saat ini. Untuk meningkatkan peran wanita terutama di Kota Tegal, diperlukan suatu program pembinaan terhadap wanita.

Program ini dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan penelitian terlebih dahulu tentang persepsi dan perilaku wanita itu sendiri terhadap kedudukan dan peran mereka dalam bidang ekonomi.

Penelitian ini memilih Kota Tegal karena daerah ini memiliki potensi yang besar untuk program pembinaan wanita dalam bidang ekonomi. Hal ini disebabkan karena Kota Tegal merupakan salah satu kota yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sarana dan Prasarana yang demikian berkembang, terutama perkembangan jalan di sepanjang kota, baik perbaikan maupun pelebaran jalan kota. Perkembangan jalan tersebut, ternyata berdampak pada hal kebersihan, terutama budaya membuang sampah pada tempatnya. Kondisi tersebut berpotensi menciptakan kegiatan ekonomis yaitu berupa peluang dan kesempatan kerja sebagai penyapu jalan raya.

## **PERMASALAHAN**

Kedudukan dan peran ekonomi wanita memiliki pengertian yang amat luas. Oleh karena itu, pembahasan kedudukan dan peran ekonomi wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota

Tegal adalah dilihat dari kedudukan wanita dibandingkan laki-laki di dalam memasuki lapangan kerja tertentu dan tingkat pendapatan serta pola konsumsinya. Peran wanita dalam penelitian ini adalah peran wanita yang bekerja untuk memperoleh penghasilan guna menambah pendapatan rumah tangganya dengan melihat upah/keuntungan yang diperolehnya.

Permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi dan perilaku wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal dalam kedudukan dan peran ekonomi di dalam rumah tangga.
2. Bagaimana persepsi dan perilaku wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal yang produktif terhadap pembagian waktu dalam tugas sebagai ibu rumah tangga, kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi.
3. Bagaimana persepsi dan perilaku penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal yang produktif bersama suaminya terhadap pembagian waktu dalam tugas

rumah tangga, kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui persepsi dan perilaku wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal dalam kedudukan dan peran ekonomi di dalam rumah tangga.
2. Mengetahui persepsi dan perilaku wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal yang produktif terhadap pembagian waktu dalam tugas sebagai ibu rumah tangga, kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi.
3. Mengetahui persepsi dan perilaku wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal yang produktif bersama suaminya terhadap pembagian waktu dalam

## **Kontribusi Hasil Penelitian**

Informasi empirik dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beragam pihak, sebagai umpan balik desain program pembinaan wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal, khususnya

dalam meningkatkan peran ekonomi mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian berspektif gender timbul karena metode penelitian pada umumnya bersifat sexist atau menempatkan satu kategori jenis kelamin di atas yang lainnya. Hal terpenting dalam sensitifitas gender yaitu harus mengintegrasikan metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian tersebut mencakup masalah perempuan dalam relasinya dengan laki-laki, gender sebagai “*tool of analysis*”, metodologi berperspektif gender, dan berorientasi pada manfaat.

### **A. Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan atau survey, yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam sesuai dengan kondisi lingkungan. Terdapat beberapa pertimbangan yang mendasari digunakannya pendekatan tersebut. Pertama, peneliti bermaksud mengembangkan konsep pemikiran, pemahaman atas pola yang terkandung di dalam data, melihat secara keseluruhan suatu keadaan,

proses, individu dan kelompok tanpa mengurangi variabel, sensitif terhadap orang yang diteliti dan mendeskripsikannya secara induktif.

Kedua, peneliti bermaksud untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa yang berkaitan dengan perilaku dan persepsi manusia terhadap lingkungan sosialnya.

### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal. Sampel ditarik secara prosedur simple random sampling. Hal ini dikarenakan semua elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai subjek dalam sample. Penentuan sampelnya dengan langsung menemui responden di pusat-pusat berkumpulnya wanita penyapu jalan raya di wilayah Kota Tegal.

### **C. Proses Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti prosedur yaitu :

1. Tahap orientasi dan *overview*.

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk

menetapkan fokus penelitian, dengan cara mempelajari berbagai dokumen termasuk kajian teoritik, wawancara dan observasi.

## 2. Tahap eksplorasi

Pada tahap ini peneliti melakukan penajaman atas focus penelitian sehingga pengumpulan data lebih terarah dan spesifik, dengan cara wawancara dilakukan secara terstruktur dan observasi serta kajian teoritik yang paling berhubungan dengan fokus penelitian.

## 3. Tahap ketiga, *member chek*

Pada tahap ini peneliti mengecek kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan sehingga kredibilitas hasil penelitian dapat dicapai.

## **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik dan Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa angket, observasi, wawancara dan studi pustaka.

### 1. Angket

Pengertian angket atau kuesioner menurut Winarno Surachmad (1992 : 182) adalah teknik mendapatkan satu data

dengan mengajukan daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis pula. Sedangkan menurut Djumhur dan Moh. Surya (1995:55) angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara tertulis dengan sumber data. Pengertian angket menurut Yatin Rianto (1996:70) merupakan alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa angket merupakan alat pengumpul data yang dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan kepada responden secara tertulis pula berdasarkan atas keadaan dari responden itu sendiri atau orang lain yang mengetahui keadaan responden.

Adapun macam-macam angket menurut Sutrisno Hadi (1996:98) sebagai berikut :

1. Ditinjau dari subjek yang menjawab, angket dibedakan menjadi dua :
  - a. Angket langsung  
Angket langsung adalah data yang diperoleh dari

responden atau siswa yang bersangkutan.

- b. Angket tidak langsung  
Angket tidak langsung adalah data yang diperoleh melalui orang lain.
2. Ditinjau dari bentuknya, angket dibedakan menjadi tiga :
    - a. Pertanyaan tertutup (*close form questions*) yaitu pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk dimana responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan di dalam angket itu. terbuka
    - b. Pertanyaan yang terbuka (*open form questions*) yaitu dimana pertanyaan masih memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi responden untuk memberikan jawabannya atau tanggapannya terhadap angket tersebut.
    - c. Pertanyaan yang terbuka dan tertutup (*open and close form questions*) yaitu merupakan percampuran dari kedua macam pertanyaan yang terbuka juga terdapat pertanyaan yang tertutup.

Berisi daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, dengan memilih jawaban yang telah tersedia. Pemilihan jawaban oleh responden adalah memilih jawaban yang paling sesuai menurut pertimbangannya. Disamping itu angket juga berisi pertanyaan yang dijawab oleh

responden secara terbuka sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh masing-masing responden.

## 2. Observasi

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan dengan tingkatan partisipasi aktif dan pasif secara bergantian, dengan memperhatikan sifat situasi dan peristiwa yang terjadi di lapangan sebagai tempat keterlibatan peneliti dengan responden. Pilihan tingkat partisipasi tersebut dimaksudkan agar penulis dapat melakukan pendekatan terhadap semua responden dalam suasana persahabatan. Sejalan dengan itu, peneliti pun berkeinginan agar kehadiran di lokasi penelitian tidak mengganggu atau mempengaruhi kewajaran proses kegiatan yang biasa dilakukan oleh responden.

## 3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang berpendekatan naturalistik. Kegiatan wawancara dilakukan secara terus menerus dengan responden dalam berbagai situasi, meskipun kadangkala dilakukan pula dalam situasi yang

khusus. Pelaksanaan wawancara pada prinsipnya dimaksudkan untuk mendapatkan data yang cukup sehubungan dengan pokok masalah penelitian yang telah diidentifikasi.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknis analisis gender adalah suatu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial/kesenjangan dari aspek hubungan jenis kelamin. Tujuan dari analisis gender adalah mengidentifikasi kesenjangan gender (peran, akses, kontrol dan manfaat yang diperoleh), mengetahui latar belakang terjadinya kesenjangan gender, merumuskan permasalahan sebagai akibat adanya kesenjangan gender, dan mengidentifikasi langkah-langkah/tindakan intervensi yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu berupa reduksi data, unitisasi data, kategorisasi data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang sudah disusun dalam laporan, dengan cara menyusun kembali dalam bentuk uraian atau laporan yang lebih terperinci. Selanjutnya laporan yang direduksi

dirangkum dan dipilih berdasarkan hal-hal pokok serta difokuskan pada hal-hal yang penting dan relevan dengan fokus penelitian.

Unitisasi merupakan kegiatan penyusunan data dalam satu satuan masalah, dimana dari data mentah dapat diubah secara sistematis menjadi satu kesatuan yang dapat diuraikan sesuai dengan ciri-cirinya. Dalam tahap ini dibuat batasan dari setiap satuan atau unit, kemudian melakukan pengkodean data sehingga data mentah yang sudah diperoleh ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit menurut karakteristik yang terkait.

Kategorisasi adalah memilah-milah sejumlah unit menjadi satu kategori tertentu berdasarkan karakteristik yang mirip. Selanjutnya dari sejumlah unit data dipilih menjadi kategori untuk dilakukan penguraian secara tertulis agar dapat dipahami semua aspek yang terdapat di dalamnya.

Penarikan kesimpulan merupakan suatu pengorganisasian data-data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Dalam awal pengumpulan data, peneliti berusaha



per hari /minggu																	
• Tabungan																	
Jumlah																	
2. <u>Reproduksi</u>																	
• Merawat anak																	
• Menyiapkan makanan																	
• Mencuci																	
• Mengambil air																	
• Kesehatan																	
Jumlah																	
3. <u>Sosial</u>																	
<u>Kemasyarakatan</u>																	
• Pendidikan																	
• Organisasi Formal dan informal																	
Jumlah																	

## 2. Profil Akses dan Kontrol

Sumber daya	Akses		Kontrol	
	P	L	P	L
(18)	(19)	(20)	(21)	(22)
<u>SD Fisik</u> • Rumah • Harta Yang dimiliki • Modal • Alat-alat produksi  <u>PASAR TENAGA KERJA DAN KOMODITI</u>  <u>SUMBER DAYA POLITIK DAN SOSBUD</u> • Informasi • Pendidikan • Pelayanan Sosial				

## 2. Faktor-faktor yang Berpengaruh

Faktor-faktor	Dampak		Kesempatan		Kendala	
	P	L	P	L	P	L

Ekonomi						
Politik						
Sosial Budaya						
Pendidikan						
Hukum						
Demografi						
Struktur Kelembagaan						

## HASIL PENELITIAN

Kota Tegal merupakan salah satu di antara 35 kota/kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Catatan sejarah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menunjukkan perkembangan kebijakan kota Tegal berikut ini. *Pertama*, kota Tegal dijadikan *Gementee* pada tahun 1906 berdasarkan *ordonantie* 21 Februari 1906, Stbl 1906 No. 123. Tanggal 1 April 1906 dilantiklah Dewan Kota Tegal yang beranggota 13 orang, diangkat oleh Gubernur Jenderal.

*Kedua*, berdasarkan Stbl. 1929 No. 391, *Gementee* Tegal dijadikan *Stadsgementee* di bawah pengawasan *Proviencie* Jawa Tengah, dikepalai oleh seorang *Burgemeester* dan dijabat oleh seorang pensiunan *Mayor KNIL* DJ. Spanjaard. Pada masa Jepang berkuasa di Indonesia (9 Maret

1942-17 Agustus 1945), tidak diadakan Dewan Perwakilan Rakyat di daerah, pemerintah bersifat *eenhoofding* dan dilakukan oleh Kepala Daerah, *Sityoo* di Kota dan *Kentyoo* di Kabupaten.

Tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan, daerah Tegal mengalami pergolakan yang meluas ke kabupaten Brebes dan Pemasang. Pergolakan tersebut dikenal dengan Peristiwa Tiga Daerah, dan tercatat sejarah heroik Tegal pada pasca proklamasi kemerdekaan, tepatnya sejak Agustus sampai dengan Desember 1945. Disertasi Anton E. Lucas sebagaimana yang dibahas oleh sejarawan kelahiran Tegal Suryomihardjo (1981), mengungkapkan bahwa Peristiwa Tiga Daerah berintikan revolusi yang

dipergunakan oleh rakyat untuk menghantam elit birokratik (*pangreh praja*) setempat yang dipersepsikan sebagai representasi kaum colonial.

*Ketiga*, Peristiwa Tiga Daerah kemudian disusul oleh peristiwa *clash* pertama (27 Juli 1947) dan kedua (20 Desember 1948) dengan Belanda, dan pemberontakan DI/TII. Segera setelah pengakuan kedaulatan RI, pada akhir April 1950 dibangun kembali pemerintah daerah *Kotapradja* Tegal. Selanjutnya, berdasarkan UU Nomor 17 Tahun 1950, Kota Tegal diresmikan menjadi *Kota Kecil*, dan berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 1954 diresmikan menjadi *Kota Besar*.

Secara administratif, luas wilayah Kota Tegal sekitar 38,25 Km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam empat kecamatan, dengan perincian sebagai berikut :

1. Kecamatan Tegal Timur yang terdiri atas lima kelurahan, yaitu Mintaragen, Mangkukusuman, Panggung, Slerok, dan Kejambon.
2. Kecamatan Tegal Barat dengan tujuh kelurahan, yaitu Tegalsari,

Kraton, Kemandungan, Muarareja, Pesurungan Kidul, dan Debong Lor.

3. Kecamatan Tegal Selatan yang terdiri atas delapan kelurahan, yaitu Kalinyamat Wetan, Debong Tengah, Debong Kidul, Tunon, Debong Kulon, Keturen, Bandung dan Randugunting.
4. Kecamatan Margadana yang terdiri atas tujuh kelurahan, yaitu Pesurungan Lor, Kalinyamat Kulon, Sumurpanggang, Margadana, Cabawan, Krandon, dan Kaligangsa.

Dengan total penduduk 240.762 jiwa, Kota Tegal memiliki kepadatan penduduk 6.254 jiwa/Km<sup>2</sup> dan rata-rata laju pertumbuhan tahunan 1,90% (1991-2001). Struktur umur penduduk kota Tegal mencerminkan angka ketergantungan cukup tinggi, yaitu 58,71; dalam arti setiap 100 orang penduduk produktif menanggung sekitar 59 orang penduduk tak produktif. Berdasarkan tingkat pendidikannya, penduduk usia lima tahun ke atas di Kota Tegal dapat diperinci dalam table 4.1

**Tabel 4.1**  
**PENDUDUK KOTA TEGAL USIA LIMA TAHUN KE ATAS**  
**BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSEN	
		USIA 5 TAHUN >	TOTAL PENDUDUK
Perguruan Tinggi	5324	2,48	2,22
SLTA	29258	13,60	12,15
SLTP	35353	16,44	14,68
SD	61647	28,67	25,60
Tidak Tamat SD	24668	11,47	10,25
Belum Tamat SD	37948	17,65	15,76
Tidak Sekolah	19817	9,69	8,23
JUMLAH	215033	100	89,31
Sumber : Pemkot Tegal, 2008			

Dari jumlah tersebut, APM masing-masing kelompok usia sekolah itu menunjukkan perbedaan antar kecamatan. Di Tegal Barat, APM SD 81,41; APM SLTP 75,18; APM SLTA 59,17. Di Kecamatan Tegal Timur, angka tersebut masing-masing berkisar 94,72; 103,73; 38,32 dan 110,83. Untuk Kecamatan Tegal Selatan, 61,4; 38,32; dan 30,12. Sedangkan di Kecamatan Margadana APM masing-masing kelompok usia sekolah itu adalah 90,98; 46,69; dan 17,31. Adapun jumlah satuan pendidikan dan murid di jenjang prasekolah, pendidikan dasar dan menengah di Kota Tegal disajikan dalam table 4.2.

Situasi ketenagakerjaan di Kota Tegal sangat erat kaitannya dengan kondisi perekonomian sektoral yang dilanda krisis moneter sejak pertengahan tahun 1997. Dalam kondisi demikian, tiddak sedikit aktivitas perekonomian mengalami pengurangan kapasitas dan waktu produksi. Di dalam sektor-sektor ekonomi yang lebih rentan terhadap akibat krisis moneter itu, banyak pelaku ekonomi yang memutuskan untuk menghentikan kegiatan produksinya. Pilihan kebijakan efisiensi ini secara langsung berdampak sangat luas terhadap ketenagakerjaan.

**Tabel 4.2**  
**JUMLAH MURID DAN SATUAN PENDIDIKAN TK, SD, SMP,**  
**DAN SMA DI KOTA TEGAL**

SEKOLAH	SWASTA		NEGERI	
	JUMLAH SEKOLAH	JUMLAH MURID	JUMAH SEKOLAH	JUMLAH MURID
TK	56	2860 (100%)	-	-
SD	16	2415 (8,4%)	133	26429 (91,6%)
SMP	11	2577 (19,6%)	19	10603 (80,4%)
SMA	8	4084 (54,8%)	5	3363 (45,2%)
JUMLAH	91	17336	157	11215
Sumber : Pemkot Tegal, 2008				

Selanjutnya, dalam table 4.3 disajikan indicator ketenagakerjaan Kota Tegal di masa krisis. Angka-angka yang disajikan dalam tabel tersebut menjelaskan fenomena berikut ini. *Pertama*, penurunan TPAK sebesar 8,14% yaitu dari 60,29% tahun 1997 menjadi 52,15% pada tahun 1998. Artinya, penduduk usia 10 tahun ke atas yang sedang bekerja dan mencari pekerjaan mengalami penurunan sekitar 8,14%.

*Kedua*, tingkat pengangguran terbuka menurun secara signifikan. Fenomena ini menarik karena terjadi ketika banyak kegiatan ekonomi melakukan PHK. Analisis tentatif Pemkot Tegal menjelaskan fenomena

ini sebagai kondisi yang dimungkinkan oleh peralihan sumber nafkah penduduk, meskipun pekerjaan baru yang dipilih tidak sesuai dengan keahliannya, misalnya karyawan swasta yang beralih pekerjaan ke sektor informal.

*Ketiga*, persentase tingkat kesempatan kerja dapat dipahami sebagai angka komplemen dari tingkat kesempatan kerja. Pada dasarnya persentase tersebut merefleksikan kenaikan kesempatan kerja. *Keempat*, perdagangan, industri, jasa dan pertanian, merupakan sektor-sektor ekonomi kota yang memiliki daya serap angkatan kerja relatif besar daripada sektor-sektor lainnya.

**Tabel 4.3**  
**INDIKATOR KETENAGAKERJAAN DI KOTA TEGAL**

INDIKATOR KETENAGAKERJAAN	(% ) TAHUN	
	1997	1998
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	60,29	52,15
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPK)	14,79	6,08
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	85,21	93,92
KONTRIBUSI PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL (%)		
Pertanian	11,66	11,13
Pertambangan dan Galian	0,39	0,00
Industri	15,07	14,90
Listrik, Gas dan Air	1,07	0,93
Konstruksi	6,40	5,52
Perdagangan	36,54	41,64
Komunikasi dan Perhubungan	6,60	7,23
Keuangan	1,27	1,60
Jasa	20,99	17,05
JUMLAH KONTRIBUSI (%)	100	100

Sumber: ASPM Kota Tegal, 2000

Berdasarkan uraian diatas, dapat dinyatakan bahwa Kota Tegal memiliki ciri-ciri geografi, topografi, iklim dan sifat perkotaan yang sama dengan beberapa kota besar lainnya di sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa. Dari segi sifat perkotaannya, yaitu maritime, perdagangan, dan industri, keberadaan Kota Tegal menjadi daya tarik masyarakat sub-urban untuk mencari alternatif sumber nafkah.

Dalam kerangka perkembangan itu, Kota Tegal yang terkenal dengan kota “BAHARI”, dan berturut-turut selalu memperoleh piala Adipura sebagai kota yang selalu mengutamakan kebersihan, maka peran penyapu jalan raya di Kota Tegal mutlak memiliki kontribusi yang cukup penting terhadap kota Tegal. Walaupun budaya hidup bersih selalu ditanamkan pada setiap warga

kota Tegal, tetapi keberadaan penyapu jalan raya yang didominasi oleh kaum wanita sangat membantu dalam mewujudkan kota Tegal yang bersih dan bebas dari sampah yang berserakan.

### **Karakteristik Sosial Ekonomi Wanita Penyapu Jalan Raya di Kota Tegal**

Responden penelitian ini adalah 20 orang wanita penyapu jalan raya kota Tegal yang berada di seputar jalan Veteran, jalan Timor-timur, Taman PAI Tegal, BALai Kota Lama (depan kantor POS Tegal), Alun-alun Kota Tegal, jalan Ahmad Yani (depan Pasar Pagi Tegal), jalan Setia Budi dan di sekitar Terminal Kota Tegal. Mereka terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi menyapu jalan raya di kota Tegal. Pekerjaan sebagai penyapu jalan raya di kota Tegal tersebut hampir dikerjakan/didominasi oleh para wanita, baik yang berstatus belum menikah atau ibu rumah tangga yang kondisi perekonomiannya kurang mapan dan tidak mempunyai

pekerjaan tetap. Karena mereka mencari tambahan pendapatan untuk menutup kebutuhan sehari-hari yang diperlukan. Hal ini disebabkan karena pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Rata-rata mereka bekerja dan bertanggung jawab terhadap area kebersihan yang sudah dipetakan oleh dinas melalui tenaga teknis lapangan. Jam kerja para wanita penyapu jalan raya kota Tegal dimulai dari jam 04.00 (habis subuh) sampai dengan jam 08.00 atau 09.00, tergantung dari situasi selesainya pekerjaan tersebut.

Lama bekerja responden beragam, berkisar antara dua tahun (paling pendek) sampai dengan 35 tahun (paling lama). Perinciannya (tabel 4.5.) adalah masing-masing 30 % responden yang memiliki lama bekerja 2 – 5 tahun; 25 % responden telah bekerja selama 6 – 10 tahun dan lebih dari 26 tahun; 5 % responden telah bekerja selama 11 – 15 tahun dan 21 – 25 tahun; dan responden yang bekerja selama 16 – 20 tahun sebanyak 10 %.

**Tabel 4.4**  
**LAMA BEKERJA RESPONDEN**

<b>LAMA BEKERJA (TAHUN)</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>%</b>
2 – 5	6	30
6 – 10	5	25
11 – 15	1	5
16 – 20	2	10
21 – 25	1	5
26 >	5	25
Jumlah	20	100
Sumber : Angket, <i>item 1</i>		

Untuk melakukan pekerjaan sebagai wanita penyapu jalan raya kota Tegal, para pekerja biasanya memiliki beberapa jenis alat untuk dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik. Biasanya pekerja mempunyai lebih dari satu jenis alat yang digunakan untuk melakukan pekerjaan menyapu jalan raya. Hal ini dikarenakan sebagai alat jaga-jaga atau untuk menjaga kondisi alat supaya tidak cepat rusak, karena hampir setiap

hari alat-alat tersebut digunakan untuk melancarkan aktivitas mereka.

Peralatan usaha yang digunakan antara lain : sapu dan serok. (sumber : angket *item 2*). Peralatan usaha yang digunakan para pekerja diperoleh dari dinas tata kota dan diserahkan kepada para wanita penyapu jalan raya kota Tegal. Latar belakang pendidikan para wanita penyapu jalan raya kota Tegal berpendidikan rendah bahkan ada sebagian yang buta aksara.

penyapu jalan raya kota Tegal, berturut-turut akan peneliti uraikan aspek-aspek kebutuhan konsumsi mereka.

### **Pola Konsumsi Wanita Penyapu Jalan Raya di Kota Tegal**

Rata-rata penghasilan responden adalah tingkat pendapatan tunai yang akan menjadi bagian untuk dikonsumsi dan tabungan. Untuk memahami pola konsumsi wanita

Berdasarkan tabel 4.5 rata-rata penghasilan harian responden berkisar antara Rp. 5.000,00 (paling rendah) sampai dengan Rp. 25.000,00 (paling

tinggi). Perinciannya (tabel 4.5) adalah 2 orang (sekitar 10%) responden berpenghasilan antara Rp. 5.000,00 – Rp. 10.000,00 perhari; 4 orang (sekitar 20%) responden berpenghasilan antara Rp. 11.000,00 –

Rp. 15.000,00 perhari; 12 orang (sekitar 60%) responden berpenghasilan antara Rp. 16.000,00 – Rp.20.000,00 perhari; dan 2 orang (10%) responden berpenghasilan lebih dari Rp. 20.000,00.

**Tabel 4.5**  
**RATA-RATA PENGHASILAN HARIAN DAN**  
**PELUANG MENABUNG RESPONDEN**

PENGHASILAN HARIAN (RIBU RP)	JUMLAH	TABUNGAN		
		RUTIN	KADANG- KADANG	TIDAK
5 – 10	2 (10 %)	0	0	2
11 – 15	4(20 %)	0	0	4
16 – 20	12(60%)	-	-	6
20 >	2(10%)	0	0	8
Jumlah	20 (100 %)	0	0	20

Sumber : Angket *item* 3 & 17

Dari seluruh responden masing-masing kategori penghasilan harian tersebut, tidak ada yang memiliki peluang untuk menyisihkan penghasilannya dalam bentuk tabungan. Artinya bahwa kehidupan ekonomi sebagian besar responden tergolong subsistem, atau menggunakan hampir seluruh penghasilannya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi.

Fakta tersebut dapat dipahami dengan dua indikator lainnya, yaitu rata-rata pengeluaran harian dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden. Mengenai rata-rata pengeluaran harian para responden berkisar antara Rp 10.000,00 (paling rendah) sampai dengan Rp. 30.000,00 (paling tinggi). Perinciannya disajikan dalam tabel 4.6

**Tabel 4.6**  
**RATA-RATA PENGELUARAN HARIAN RESPONDEN**

<b>PENGELUARAN HARIAN (RIBU RP.)</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>%</b>
10 – 15	5	25
16 – 20	8	40
21 – 25	4	20
26 >	3	15
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
Sumber : Angket, <i>item 11</i>		

Angka-angka pengeluaran yang diperinci dalam tabel di atas menjelaskan bahwa 25 % responden mengkonsumsi penghasilannya Rp.10.000,00 – Rp.15.000,00 perhari; 40 % responden berpengeluaran Rp.16.000,00 – Rp.20.000,00 perhari; 20 % responden berpenghasilan Rp.21.000,00 – Rp.25.000,00 perhari; dan 15 % responden yang mengkonsumsi penghasilannya lebih dari Rp. 26.000,00 perhari. Data tersebut menginformasikan pula bahwa makin kecil penghasilan harian

responden, makin besar penghasilan yang dikonsumsi. Selanjutnya, tabel 4.8. menyajikan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden.

Angka-angka pengeluaran dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden sebagaimana yang tersaji dalam kedua tabel (tabel 4.7. dan 4.8.) menunjukkan pula posisi pekerjaan dan penghasilan dalam keluarga responden.

**Tabel 4.7**  
**ANGGOTA KELUARGA TANGGUNGAN RESPONDEN**

ANGGOTA KELUARGA (ORANG)	JUMLAH	%
0	-	-
1	-	-
2	2	10
3	3	15
4	9	45
5	2	10
6	3	15
7	-	-
8	1	5
Jumlah	20	100
Sumber : Angket <i>item</i> 4		

Berdasarkan tabel 4.7 anggota keluarga tanggungan responden adalah 10% menanggung 2 orang anggota keluarga, 15 % menanggung 3 orang anggota keluarga, 45 % menanggung 4 orang anggota keluarga, 10 % menanggung 5 orang anggota keluarga, 15 % menanggung 6 orang anggota keluarga dan 5 % menanggung 8 orang anggota keluarga.

Berdasarkan keterangan tersebut, komponen yang menentukan besar kecilnya pengeluaran, terutama ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang masih menjadi

tanggungan responden. Ragam bahan pangan yang dikonsumsi, tidak diperinci dalam instrumen penelitian.

### **Persepsi Sosial Ekonomi Wanita Penyapu Jalan Raya Kota Tegal**

#### **1. Bidang Perlindungan Hukum**

Persepsi tentang perlindungan hukum lebih kepada isu perlindungan tenaga kerja wanita. Perhatian pemerintah dalam hal perlindungan hukum tersebut sudah cukup baik, terbukti dari UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang mencantumkan perlindungan

tenaga kerja wanita. Namun demikian dalam pelaksanaan di lapangan sering terjadi diskriminasi terhadap pekerja wanita, misalnya upah/gaji yang lebih rendah disbanding laki-laki, pemotongan upah/gaji ketika berhalangan hadir karena izin menstruasi hari pertama atau cuti melahirkan, pelecehan seksual dan tindakan kekerasan.

Perlindungan hukum terhadap wanita dalam keluarga sudah cukup baik. Hal ini terbukti dengan ditetapkannya UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Namun demikian pemahaman UU tersebut belum sampai ke tingkat bawah. Selama ini banyak kasus kekerasan baik fisik, ekonomi, psikis maupun seksual yang tidak dilaporkan karena berbagai pertimbangan, antara lain takut tidak diberi nafkah oleh suami. Diharapkan agar kaum wanita mendapatkan perlindungan hukum dalam keluarga. Hal ini dapat dicapai apabila ada sosialisasi dan pemahaman terhadap UU Nomor

23 tahun 2004 tentang KDRT sampai ke tingkat bawah.

## **2. Pemerataan Kesempatan Memperoleh Layanan Publik**

Kondisi saat ini wanita belum memperoleh akses yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan. Hal ini lebih banyak disebabkan oleh faktor sosial budaya dimana wanita bukan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Diharapkan agar wanita mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki dalam hal kesempatan memperoleh pendidikan. Hal ini karena dengan pendidikan yang memadai, maka wanita akan mempunyai akses, peluang dan kesempatan yang lebih luas dan terbuka disbanding yang tidak berpendidikan. Di samping itu wanita mempunyai peran yang sangat menonjol dalam mendidik anak dimana anak merupakan tunas-tunas bangsa.

Wanita sebaiknya mendapatkan pelayanan publik yang sama dengan laki-laki. Dalam bidang kesehatan Pemerintah dan masyarakat bersama-sama melalui Gerakan

Sayang Ibu (GSI) berupaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dengan meningkatkan kesiapan pelayanan ibu hamil/melahirkan.

Kebutuhan pelayanan publik terhadap wanita lebih ditingkatkan. Bidang-bidang layanan publik untuk wanita yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus, yaitu tersedianya air bersih, Rumah Bersalin, PMI, pemberian makan tambahan ibu hamil, Ambulance Desa, pendataan wanita yang potensial, kehendak politik dari Pemerintah terhadap penghapusan kekerasan terhadap wanita, dan adanya pendidikan politik bagi wanita.

## **PEMBAHASAN**

Secara sosial budaya, fungsi-fungsi dan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh wanita penyapu jalan raya di lokasi penelitian tidak sepenuhnya merujuk kepada tradisi pembagian tugas (ranah domestic untuk wanita dan ranah luar untuk laki-laki) sebagaimana yang berlaku dalam budaya masyarakat Jawa. Kegiatan ekonomi wanita penyapu jalan raya di lokasi penelitian lebih

tepat dimaknai sebagai inisiatif mereka untuk memelihara kelangsungan hidup keluarga. Hal ini terbukti dari besarnya proporsi responden (90%) yang menempatkan kegiatan ekonominya sebagai pekerjaan utama dan telah digeluti dalam waktu lama.

Secara subsistensi pekerjaan, sebagian besar bahkan hamper seluruh penghasilan yang mereka peroleh dari pekerjaannya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi. Persoalan subsistensi ekonomi ini menjadi bertentangan dengan konsepsi tentang aspek-aspek jender dalam kerangka pemberdayaan wanita, antara lain : (1) Kesejahteraan, batasan untuk menganalisis aspek kesejahteraan adalah mengenai suplai makanan, pendapatan dan perawatan kesehatan; (2) Akses, yang meliputi akses yang sama ke lahan, pekerjaan, penghargaan, pelatihan dan fasilitas lainnya.

Wanita penyapu jalan raya juga memiliki persepsi yang kritis terhadap pentingnya peningkatan taraf hidup wanita penyapu jalan raya. Pertama, perlindungan hukum, terutama perlindungan tenaga kerja wanita untuk mencegah diskriminasi

terhadap pekerja wanita, misalnya upah/gaji yang lebih rendah dibanding laki-laki, pemotongan upah/gaji ketika berhalangan hadir karena izin menstruasi hari pertama atau cuti melahirkan, pelecehan seksual dan tindakan kekerasan.

Kedua, perlindungan hukum terhadap wanita dalam keluarga. Selama ini banyak kasus kekerasan baik fisik, ekonomi, psikis maupun seksual yang tidak dilaporkan karena berbagai pertimbangan, antara lain takut tidak diberi nafkah oleh suami.

## **KESIMPULAN**

Dari deskripsi dan pembahasan hasil penelitian sebagaimana yang telah disajikan pada bab keempat, dapat disarikan butir-butir simpulan mengenai persepsi ekonomi wanita penyapu jalan raya di Kota Tegal sebagai berikut :

1. Kategori pekerjaan wanita penyapu jalan raya di Kota Tegal adalah pekerja di bawah dinas tata kota tetapi bersifat lepas atau tidak tetap (non PNS)
2. Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita penyapu jalan raya di Kota Tegal, pada umumnya merupakan pekerjaan utama untuk menunjang penghasilan suami terutama untuk

Ketiga, wanita harus mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki dalam hal kesempatan memperoleh pendidikan, kesehatan, tersedianya air bersih, Rumah Bersalin, PMI, pemberian makan tambahan ibu hamil, Ambulance Desa, pendataan wanita yang potensial, kehendak politik dari Pemerintah terhadap penghapusan kekerasan terhadap wanita, dan adanya pendidikan politik bagi wanita.

menutup kebutuhan sehari-hari karena pendapatan suami yang tidak mencukupi.

3. Lama bekerja beragam, berkisar antara dua tahun (paling pendek) sampai dengan 35 tahun (paling lama). Perinciannya adalah masing-masing 30 % responden yang memiliki lama bekerja 2 – 5 tahun; 25 % responden telah bekerja selama 6 – 10 tahun dan lebih dari 26 tahun; 5 % responden telah bekerja selama 11 – 15 tahun dan 21 – 25 tahun; dan responden yang bekerja selama 16 – 20 tahun sebanyak 10 %.
4. Rata-rata penghasilan harian responden berkisar antara Rp.

- 5.000,00 (paling rendah) sampai dengan Rp. 25.000,00 (paling tinggi). Perinciannya (tabel 4.6.) adalah 2 orang (sekitar 10%) responden berpenghasilan antara Rp. 5.000,00 – Rp. 10.000,00 perhari; 4 orang (sekitar 20%) responden berpenghasilan antara Rp. 11.000,00 – Rp. 15.000,00 perhari; 12 orang (sekitar 60%) responden berpenghasilan antara Rp. 16.000,00 – Rp.20.000,00 perhari; dan 2 orang (10%) responden berpenghasilan lebih dari Rp. 20.000,00.
5. Seluruh responden masing-masing kategori penghasilan harian tersebut, tidak ada yang memiliki peluang untuk menyisihkan penghasilannya dalam bentuk tabungan. Artinya bahwa kehidupan ekonomi sebagian besar responden tergolong subsistens, atau menggunakan hampir seluruh penghasilannya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi.
6. Rata-rata pengeluaran harian para responden adalah 25 % responden mengkonsumsi penghasilannya Rp.10.000,00 – Rp.15.000,00 perhari; 40 % responden mengeluarkan Rp.16.000,00 – Rp.20.000,00 perhari; 20 % responden berpenghasilan Rp.21.000,00 – Rp.25.000,00 perhari; dan 15 % responden yang mengkonsumsi penghasilannya lebih dari Rp. 26.000,00 perhari.
7. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden adalah 10 % menanggung 2 orang anggota keluarga, 15 % menanggung 3 orang anggota keluarga, 45 % menanggung 4 orang anggota keluarga, 10 % menanggung 5 orang anggota keluarga, 15 % menanggung 6 orang anggota keluarga dan 5 % menanggung 8 orang anggota keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Irwan. 2003. *Sangkan Peran Gender*, Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiman, Arief. 1986. *Pembagian Kerja Secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Darus, B. 1993. *“Kesempatan Kerja Subsektor Perikanan adalah Seluas Lautan yang dapat Dijangkau”*, dalam Analisa, No. 7/tahun XII, CSSI, Jakarta.
- Dwi Asuti Nurhaeni, Ismi. 2009. *Reformasi Kebijakan Pendidikan Menuju Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Solo: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju.
- Kelompok Studi Wanita FISIP-UI. 1986. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda {Laporan Penelitian}*. Jakarta.: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Natsir, Lies Marcoes. 2001. *Pengarusutamaan Jender Suatu Strategis dalam Pembangunan*.
- Nuraeni, Een. 2001. *Perempuan dan Program Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di Taman Nasional Meru Betiri Jember Jawa Timur*. Akses 25 April 2004
- Robiyanto, Febra, SE, Akt., Wyati Sadewisasi, SE. Msi dan Dra. Mamik Indaryani, MS (2003), *Sumber Daya Manusia*, Semarang, Studi Nusa.
- Sugiyono. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Mulyanto dan Dieter Evers, Hans. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Susilo, Edi. 1986. *Nelayan Diantara Tengkulak dan Tempat Pelelangan Ikan, Suatu Analisa Teoritik*, Makalah Seminar HPIIS, Ujungpandang.